

## KEGELISAHAN BATIN JAAFAR AL-RAWI DALAM NOVEL *QOLBU AL-LAIL* KARYA NAJIB MAHFUZH

Meliani Fatimah<sup>1</sup>, Maman Abdul Djaliel<sup>2</sup>, Rohanda Rohanda<sup>3</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1</sup>[melianifatimah1922@gmail.com](mailto:melianifatimah1922@gmail.com), <sup>2</sup>[mamanabduljalil@uinsgd.ac.id](mailto:mamanabduljalil@uinsgd.ac.id), <sup>3</sup>[rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kegelisahan batin tokoh Jaafar al-Rawi dalam novel *Qolbu al-Lail* karya Najib Mahfuzh, berdasarkan teori kecemasan Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, dengan analisis teks. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ketiga jenis kecemasan tersebut muncul dalam karakter Jaafar al-Rawi dan bagaimana mereka mempengaruhi perilaku serta keputusannya dalam cerita. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari total 56 kecemasan yang diidentifikasi, 15 diantaranya adalah kecemasan realistik, 31 kecemasan neurotik, dan 10 kecemasan moral. Jaafar al-Rawi mengalami kecemasan realistik dalam bentuk ketakutan terhadap ancaman fisik dan sosial, kecemasan neurotik melalui konflik internal antara hasrat bawah sadar dan kontrol ego, serta kecemasan moral yang tercermin dalam rasa bersalah dan penyesalan akibat tidak dapat memenuhi standar moral yang tinggi. Hal tersesebut menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi terhadap kecemasan neurotik dibandingkan dengan kecemasan realistik dan moral. Temuan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika psikologis karakter dalam karya sastra, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana teori Freud dapat diaplikasikan untuk memahami kompleksitas emosional dan konflik internal dalam narasi sastra. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang jenis-jenis kecemasan dapat membantu dalam analisis karakter dan pengembangan plot yang lebih kaya dan lebih mendalam.

**Kata Kunci:** *Jaafar al-Rawi, Kecemasan, Najib Mahfuzh, Psikoanalisis, Qolbu Lail*

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan aktivitas kreatif dan bentuk seni yang mencerminkan kehidupan nyata. Sastra adalah cerminan dari tindakan dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan dan Rohanda, 2024). Secara umum, karya sastra diartikan sebagai representasi kehidupan sehari-hari manusia yang berasal dari pengalaman batin, pengalaman penulis, budaya, sosial, religius, dan keindahan atau estetika (Endraswara, 2008:179). Oleh karena itu, karya sastra dapat dianggap sebagai bentuk gambaran kehidupan yang bersumber dari pengalaman manusia yang tercermin dalam realitas. Novel adalah salah satu bentuk prosa dalam karya sastra yang menceritakan masalah kehidupan individu atau kelompok orang (Kosasih, 2016).

Tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra tidak dapat lepas dari kedudukan penulis. Hal ini berbeda dengan anggapan penganut paham Strukturalisme Tradisional dengan anggapan bahwa karya sastra bersifat otonom, lepas sama sekali

dari kedudukan penulis. Sedangkan Strukturalime Genetik merupakan sebuah teori yang memandang karya sastra dan sastrawan ada hubungan atau keterkaitan. Sebab di antara keduanya terdapat hubungan sebab-akibat, yaitu karya sastra sebagai hasil kreatifitas pengarangnya (Rohanda, 2016).

Dalam kehidupan manusia berbagai permasalahan akan muncul, begitu juga sebuah cerita yang dikisahkan di dalam novel terdapat interaksi antar tokoh yang dapat menimbulkan sebuah masalah atau konflik. Adanya konflik disebabkan masalah kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat luas yang bersifat kompleks (Endraswara, 2013). Manusia sebagai makhluk sosial akan terus terlibat dalam interaksi dengan individu lain dalam perjalanan hidupnya. Kepribadian manusia terbentuk melalui interaksi antara id, ego, dan superego. Konsep tentang kepribadian tidak hanya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat diterapkan dalam karya sastra termasuk dalam bentuk novel. Permasalahan yang terdapat dalam novel salah satunya permasalahan psikologi (Najid, 2009:22).

Kegelisahan batin menjadi salah satu masalah psikologi yang seringkali dialami oleh manusia. Kegelisahan merupakan suatu peringatan akan bahaya terhadap luapan emosi yang tidak karuan, sehingga menimbulkan perasaan tidak berdaya yang sulit di kendalikan (Emanuel, 2003:1). Kegelisahan adalah salah satu perasaan yang muncul akibat dari masalah kejiwaan yaitu kecemasan (*anxiety*). Kecemasan menciptakan situasi di mana suatu organisme dianggap terancam. Ancaman ini bisa bersifat fisik, psikis, atau berupa tekanan yang memicu timbulnya kecemasan. Gejala kecemasan melibatkan perasaan tidak nyaman seperti kekhawatiran, panik, ketakutan, gelisah, dan ketidakbahagiaan pada berbagai Tingkat (Agustina, 2015). Gejala kecemasan kejiwaan dalam sastra adalah kecemasan dan kegelisahan dalam tataran imajiner bukan kegelisahan yang terjadi pada manusia nyata (Rohanda, 2005: 11)

Novel *Qolbu Al-Lail* menggambarkan segi kejiwaan tokoh utama khususnya keadaan psikologis tokoh, karena terdapat masalah kejiwaan diantaranya kegelisahan batin tokoh utama bernama Jaafar Ibrahim Sayyid al-Rawi. Ia adalah seorang cucu dari keluarga terhormat, namun sejak kecil ia sudah mengalami berbagai macam tragedi yang akhirnya membuat ia kehilangan segalanya. Tragedi yang sangat menonjol pada kisah Jaafar al-Rawi adalah tragedi cinta. Masa-masa muda yang penuh gairah dalam mengejar cita-cita juga perihal cinta, Jaafar al-Rawi mengalami kegelisahan batin atas hasrat pada dirinya yang terpesona dengan gadis penggembala yang hidup dilingkungan para penjahat. Terjadi konflik antara dirinya dan lingkungan luar yang tidak mendukung atas keputusan untuk memenuhi hasrat dirinya. Selain itu, tragedi di masa kecil yang harus kehilangan kedua orang tua nya berdampak pada psikologi Jaafar Al-Rawi (Karimah, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa alasan mengapa penelitian ini dilakukan. *Pertama*, novel *Qalbu Al-Lail* merupakan sebuah novel yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. peneliti menyadari bahwa novel *Qalbu Al-Lail* belum dianalisis secara khusus dalam konteks aspek kecemasan menurut teori kepribadian Sigmund Freud. Masalah psikologis yang dialami oleh Jaafar al-Rawi dalam novel *Qolbu Al-Lail* akan dianalisis menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud, terutama fokus penelitian ini pada teori kecemasan untuk menganalisis kegelisahan batin yang dialami Jaafar Al-Rawi.

Freud (Feist & Feist, 2012:38) menyatakan bahwa kecemasan merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan dan bisa mengancam individu secara fisik dan psikis. Kecemasan muncul ketika struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego saling bertentangan. Sebagai contoh ketika id sebagai bagian paling dasar dari kepribadian mengandung keinginan yang sangat kuat terkait kesenangan pribadi. Namun, superego sebagai aspek moral kepribadian menahan keinginan tersebut karena dianggap berpotensi menimbulkan ancaman. Sigmud Freud membagi kecemasan menjadi tiga jenis yaitu kecemasan realitas (*realistic anxiety*), kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*), dan kecemasan moral (*moral anxiety*) (Syarifuddin dan Niza, 2022).

## **PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian mengenai objek novel *Qolbu al-Lail* karya Najib Mahfuzh telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Salah satunya adalah Murisatin Nikmah dan Mochammad Faizun dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang membahas puisi tersebut dalam konteks kecemasan berdasarkan kajian psikologi sastra. Selain itu, Katrun Niza dan Syarifuddin dari Darussalam Banda Aceh juga mengkaji kecemasan dalam novel *Sa'ah Baghdad* karya Shahad Al-Rawi dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sementara itu, Imron Dwi Cahyono dan Latif Nur Hasan dari Universitas Negeri Surabaya meneliti novel yang berjudul *Kasrimpet Piweling Karya Tulus Setiyadi* menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Namun, dari hasil tinjauan yang dilakukan, penelitian dengan judul "Kegelisahan Batin Jaafar al-Rawi dalam Novel *Qolbu al-Lail* Karya Najib Mahfuzh (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)" belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun ada beberapa penelitian yang membahas novel ini, teori yang digunakan berbeda. Peneliti memilih untuk menganalisis novel "*Qolbu al-Lail*" menggunakan teori kecemasan Sigmund Freud karena belum ada yang membahasnya. Menurut peneliti, pendekatan ini penting dan dapat menjadi referensi bagi sastrawan yang ingin mengkaji sastra dengan pendekatan psikologi sastra.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis kegelisahan batin tokoh utama dalam novel *Qolbu Al-Lail* karya Najib Mahfuzh. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data yang digunakan adalah teks dari novel tersebut yang dianalisis untuk mengidentifikasi tiga bentuk kecemasan: kecemasan realistik, neurotik, dan moral. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan membaca dan mencatat bagian teks yang relevan, sedangkan analisis data melibatkan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan terkait kegelisahan batin tokoh utama berdasarkan teori Freud (Dira et al., 2024) dalam tataran imajiner (Rohanda, 2005). Hasil akhir dari penelitian ini adalah kesimpulan mengenai aspek-aspek kecemasan tokoh utama dalam novel sesuai dengan teori psikoanalisis Freud.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori psikoanalitik menyatakan bahwa kecemasan adalah respon terhadap situasi berbahaya yang dialami individu, dan ketika situasi ini berakhir, gejala kecemasan akan berkurang atau hilang. Namun, jika situasi tersebut kembali terjadi pada individu, gejala kecemasan akan muncul Kembali (Karimah et al., 2024). Dalam dinamika kepribadian, kecemasan adalah keadaan atau situasi apa pun yang mengganggu dan mengancam kenyamanan organisme, termasuk berbagai konflik, frustrasi, serta hal-hal yang dapat menghambat tujuan seseorang, seperti tekanan psikis, ancaman fisik, perasaan khawatir, takut, dan tidak bahagia. Semua kecemasan tersebut merupakan rekaan imajinasi penulis karya sastra yang memasukan pengalaman pribadinya kedalam tokoh yang memerankan cerita (Nurrachman et.all, 2019:203)

### Kecemasan Realistis

Dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan realistis sering disebut sebagai rasa takut. Ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata merupakan sumber utama kecemasan realistis. Seringkali, rasa takut yang bersumber dari realitas ini menjadi sangat ekstrem bagi mereka yang mengalaminya. Oleh karena itu, dalam kecemasan realistis diajarkan cara-cara berperilaku agar seseorang dapat menghadapi bahaya yang mengancamnya (Annisa dan Israhayu, 2023). Sebagaimana kecemasan realistis yang dialami oleh Jaafar al-Rawi dalam novel Qolbu Lail sebagai berikut:

فضحك عاليا. اهتز جسده الطويل النحيل حتى أشفقت على بدلته الرثة أن تتمزق، ورفع لى وجهه ذا الجلد المدبوغ والشعر  
النابت وهو يهرش شعر رأسه الأبيض المتلبد ، وقال:

- نحن أهل، ومن حقى أن أستبشر خيرا لقضيتى العادلة ! (Mahfouz, 2015:6)

Pada kutipan di atas, tergambar bahwa Jaafar al-Rawi mengalami kegelisahan batin berupa kecemasan realistis. Rasa cemas yang dialami tokoh Jaafar al-Rawi berhubungan dengan harta warisan kakek nya. Di awal percakapan bersama teman lama, ia langsung mengungkapkan bahwa ia berhak mendapat keadilan kasus nya untuk mendapatkan harta warisan kakek nya, yang sekarang telah di wakaf kan. Jaafar merasa cemas jika ia tidak mendapat hak nya sebagai cucu al-Rawi.

Kecemasan realitas akan kemungkinan kecil yang bisa ia dapatkan atas warisan kakek nya semakin terlihat dengan kenyataan bahwa hukum wakaf yang berlaku disana tidak dapat menyetujui keinginan Jaafar al-rawi. Hal itu di perkuat dengan ungkapan sebagai berikut:

أشكرك ، لا أريد أن أضيع وقتك أكثر من ذلك، لا شك في أنك اطلعت على طليي بحكم وظيفتك، فما رأيك؟  
فقلت بأسف:

- لا فائدة، نظام الوقف لا يسمح بشيء من ذلك..
- ولكن الحق واضح مثل الشمس.
- الوقف واضح أيضا. .
- كان القانون ضمن ثقافتني، ولكنني أعتقد أن كل شيء يتغير. إلا الوقف فإنه حتى اليوم لم يتغير (Mahfouz, 2015:6)

Pada kutipan tersebut terlihat reaksi Jaafar al-Rawi ketika mengetahui fakta bahwa ia tidak mungkin dapat menerima harta warisan kakeknya yang sudah di wakafkan. Ia bersikeras menuntut agar ia mendapatkan haknya. Bentuk reaksi yang dialami Jaafar al-Rawi adalah hasil dari rasa cemas yang ada pada dirinya.

قاطعي بحدة:

- ولكنني حفيد الراوي، وريثه الوحيد، وإني في مسيس بس الحاجة إلى مليم على حين أن الإمام الحسين غني بجنات النعيم (Mahfouz, 2015:7).

Pada kutipan di atas, tergambar bahwa Jaafar al-Rawi mengalami kegelisahan batin berupa kecemasan realistis. Rasa cemas timbul karena ia sangat membutuhkan uang namun keinginannya untuk mendapatkan harta warisan kakeknya tidak mungkin ia dapatkan. Ia merasa cemas dengan fakta tersebut, bahwa ia sebagai cucu seorang al-Rawi tidak dapat memiliki sepeser pun dari harta warisan kakeknya.

وكنت قد انقطعت عن الحى العتيق منذ عهد بعيد فلم أعرف أن البيت تحول إلى خرابة.

- أليس لك أهل؟
- لعلهم يملئون الأرض.
- ابتسمت . فقال جادا: لى أبناء قضاة وأبناء مجرمون..
- أتعنى ما تقول؟
- على رغم ذلك فإني وحيد. .
- يا لها من طريقة في الحديث!
- اسمع رد إلى الوقف أعدك بأن تراني محاطا بالأبناء والأحفاد، وإلا فستجدني دائما وحيدا طريدا.. (Mahfouz, 2015 : 10)

Pada kutipan di atas, tergambar bahwa Jaafar al-Rawi mengalami kegelisahan batin berupa kecemasan realistis. Di masa tuanya, ia hanya hidup sebatang kara, tidak ada harta sedikit pun yang dapat ia gunakan untuk melanjutkan hidup. Ia telah kehilangan istrinya, bahkan ia tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Perasaan cemas muncul ketika dia harus menjalani hidup sendirian

sampai akhir hayat, ia cemas jika tidak mendapatkan warisan kakeknya maka ia harus hidup sengsara sendirian seperti orang buangan.

- سأمحك الله، إنك خائق الإلهام، تود أن تعرف كيف مات أبي كما لو كان أباك أنت ماذا أعرف عن ذلك؟ أستيقظ في الظلام فأنتبه إلى أن أمي تحملي بين ذراعيها وتغادر بيتنا إلى بيت جارتنا، ولا شك في أن النوم غلبي، ولما أستيقظ في الصباح أجدني في مكان غريب فأبكي تجيء الجارة بطعام فأسأل عن أمي
- أمك في مشوار وستجيء في الحال . . تناول طعامك (Mahfouz, 2015:15).

Pada kutipan di atas, tergambar bahwa Jaafar al-Rawi mengalami kegelisahan batin berupa kecemasan realistis. Kecemasan muncul akibat adanya perasaan takut yang dialami Jaafar semasa kecil. Ia merasa bingung dengan sikap ibunya yang tiba-tiba memeluk Jaafar kemudian membawanya ke tetangga di malam yang gelap. Ia tertidur dan ia terbangun di tempat yang asing bagi Jaafar. Tempat itu terasa aneh bagi Jaafar sehingga ia merasa takut, kemudian Jaafar kecil menangis. Ia menanyakan keberadaan ibunya yang tidak ada di sampingnya. Kecemasan realistis ini berhubungan dengan adanya ketakutan terhadap tempat yang aneh bagi Jaafar semasa kecil.

### Kecemasan Neurotik

Freud mengemukakan bahwa kecemasan neurotik berasal dari konflik bawah sadar dalam individu antara naluri atau dorongan yang tidak terkendali. Biasanya, kecemasan ini disebabkan oleh hal-hal dalam diri seseorang yang tidak sesuai dengan keinginannya (Santoso, 2017). Hal-hal tersebut bisa berupa fobia, trauma, atau ketakutan yang tiba-tiba muncul. Kecemasan neurotik yang dialami tokoh utama Jaafar al-Rawi timbul karena berbagai peristiwa yang ia lalui selama hidupnya, sebagai berikut:

فضرب حافة مكتبي بقبضته المعروفة ، وقال:

- لا خير فيمن ينسى حفيده الوحيد ١٠٠

- ولماذا نسيك ؟

قبض على ذقنه دون أن يجيب . شعرت بأن الزوبعة ستنتشع عاجلا أو آجلا، وأن التماس الإعانة سيكتب . ما أكثر المتسولين عندنا من حفدة الباشوات والأمراء والملوك ! ويقيني أنه لا يجحد أحد ذريته بلا سبب فماذا فعلت يا جعفر !?  
(Mahfouz, 2015:8)

Pada kutipan di atas menunjukkan kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh utama Jaafar al-Rawi. Kecemasan tersebut timbul akibat adanya rangsangan dari alam bawah sadar yang memicu terjadinya rasa kesal sekaligus sedih dalam diri Jaafar al-Rawi. Kecemasan yang dialami Jaafar al-Rawi terlihat jelas ketika temannya mengungkapkan kebaikan yang sudah dilakukan kakeknya, hal tersebut memunculkan ingatan masa lalu terhadap perilaku kakeknya. Bahkan di akhir hayat

kakek nya melupakan Jaafar sebagai cucu tanpa meninggalkan sepeser pun harta warisan untuk dirinya. Reaksi yang ia lakukan dengan tiba-tiba memukul meja dengan tinjunya adalah hasil kecemasan neurotik, yang tanpa sadar ia memukul meja ketika mendengar perkataan teman nya yang mengungkapkan kebaikan kakek nya. Hal tersebut di perkuat dengan kutipan berikut:

و مد بصره الضعيف إلى لا شيء وراح يقول:

- وقف خيري حرمان من الميراث ، هكذا فعله دائما مزيج من الخير والشر، ها هو ذا يمارس سلطته ميتا كما مارسها حيا، وهأنذا أكافح في موته كما كافحت في حياته .. وحتى الموت (Mahfouz, 2015:8-9).

Pada kutipan di atas menunjukkan kecemasan neurotik yang dialami Jaafar al-Rawi. Bagaimana ia mengingat masa lalu bersama kakeknya. Jaafar memiliki kenangan tidak menyenangkan terhadap kakek nya, hal itu membuat perasaan khawatir akan kehidupan yang ia jalani. Jaafar merasa cemas akan hidupnya, bahkan setelah kematian kakek nya dia tetap harus berjuang untuk mendapatkan haknya.

وأتناول الطعام رغم ضيقي، وأسمع طوال الوقت صواتا، ولكن الصوات والزغاريد أصوات مألوفة في حارتنا ، وأرجع إلى بيتنا في نفس اليوم ليلا أو في اليوم التالي فألقى جوا غريبا وكثيبا يفشي سرا أليما لا أعرف كنهه، ولكن تصيبني منه وحشة وقلق مبهم ، ها هي ذي أمي، ما أشد تغيرها جلبابها ، أسود وجهها مريض شاحب، نظرتها خابية وذابلة، فقد البيت مناخه النقي ومرحه الأصيل (Mahfouz, 2015:15-16).

Pada kutipan di atas menunjukkan kecemasan neurotik yang dialami oleh Jaafar al-Rawi. Kecemasan tersebut muncul akibat adanya insting-insting yang sulit dikendalikan karena suatu rasa takut. Jaafar merasakan cemas terhadap suasana yang ia lihat, namun ia tidak mengerti apa sebab dari suara tangisan yang ia dengarkan terus menerus dan suasana rumah yang sangat suram. Suasana rumah yang biasanya terasa hangat, tiba-tiba terasa aneh dan suram bagi Jaafar. Ibunya berubah total, ia berpakaian serba hitam, wajahnya pucat dan tampak sakit. Pada saat itu Jaafar terlalu dini untuk memahami kondisi yang ia lihat, namun ia dapat merasakan bahwa itu adalah suatu kondisi yang buruk. Maka timbul perasaan cemas dalam di Jaafar al-Rawi.

أحس حتى الساعة مسها وضغطها وشدتها وانسيابها، وهي تمضي بي من مكان إلى مكان، خلال طرقات مسقوفة ومكشوفة، وتيارات من النساء والرجال والحمير والعربات أمام الدكاكين وفي الأضرحة والتكايا، وعند مجالس المجاذيب وقرء الغيب، وباعة الحلوى واللعب، تقودني في جلبابي وعلى رأسي طاقة مزركشة تتدلى من مقدمها تعويذة كالحلية (Mahfouz, 2015:17).

Pada kutipan di atas menunjukkan kecemasan neurotik yang dialami oleh Jaafar al-Rawi. Kecemasan tersebut muncul akibat adanya insting-insting yang sulit dikendalikan karena suatu rasa takut. Jaafar merasakan cemas terhadap suasana yang ia lihat, namun ia tidak mengerti apa sebab dari suara tangisan yang ia

dengarkan terus menerus dan suasana rumah yang sangat suram. Suasana rumah yang biasanya terasa hangat, tiba-tiba terasa aneh dan suram bagi Jaafar. Ibunya berubah total, ia berpakaian serba hitam, wajahnya pucat dan tampak sakit. Pada saat itu Jaafar terlalu dini untuk memahami kondisi yang ia lihat, namun ia dapat merasakan bahwa itu adalah suatu kondisi yang buruk. Maka timbul perasaan cemas dalam diri Jaafar al-Rawi.

ورأيت جارتنا فجرنا الحديث إلى الحال التي تركت عليها أُمِّي، وجعلت تحقق معي ثم أمرتني أن أفتح لها الباب، وهرولت الجارة إلى أُمِّي وانكبت فوقها وأنا واقف عند الباب، وما لبثت أن ضربت صدرها بيدها و هتفت : «يا خير أسود يا أم جعفر»، ثم أقبلت نحوي فرفعتني إلى صدرها ومضت بي إلى مسكنها، وانقبض قلبي لذلك التصرف، وتذكرت به تصرفا مشايخا يوم اختفى أبي إلى الأبد، ومضيت أصرخ: (أُمِّي .. أريد أُمِّي . . ) ، وقضيت في بيت جارتنا يومين كانا أسوأ أيام عهد الأسطورة (Mahfouz, 2015:22-23).

Pada kutipan di atas menunjukkan kecemasan neurotik yang dialami Jaafar al-Rawi di masa kecil. Perasaan sedih dan tertekan adalah hasil dari kecemasan neurotik yang menimpa Jaafar. Seorang tetangganya berusaha membangunkan ibunya, namun ibunya tetap dalam keadaan tertidur dan tidak merespon tetangganya. Setelah menyadari bahwa ibunya Jaafar sudah tidak bernyawa, tetangganya tersebut langsung mengangkat dan mendekap Jaafar. Tingkah laku tetangganya membuat Jaafar merasa tertekan dan mengingatkan dia pada kejadian ketika ayahnya menghilang untuk selamanya. Pada dasarnya kecemasan neurotik memiliki hubungan dengan konflik antara pemuasan instingtual (id) dan realitas (ego) di masa kecil. Namun kecemasan neurotik dapat muncul akibat adanya faktor dalam maupun luar yang menakutkan. Hal tersebut terlihat ketika Jaafar merasa tertekan melihat sikap tetangganya, ia kembali mengingat kejadian serupa ketika ayahnya meninggal. Terdapat perasaan takut jika ibunya harus menghilang untuk selamanya seperti yang terjadi pada ayahnya.

### **Kecemasan Moral**

Kecemasan moral adalah ketakutan terhadap hati nurani sendiri. Individu yang memiliki hati nurani berkembang cenderung merasa bersalah jika melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma moral (Hambali, 2013:61). Kecemasan ini muncul ketika seseorang merasa telah melanggar norma di lingkungannya. Ketika individu terdorong oleh id untuk menunjukkan dorongan naluriah yang berlawanan dengan nilai moral, superego akan melawan, sehingga menimbulkan kecemasan moral.

غير أنني أستطيع أن أقرر بأنها كانت جميلة، لولا جمالها لما حدثت المأساة ، كما أنني أذكر قول جارتنا لمناسبة منسية : ولد يا جعفر يا بن الست الجميلة»، ولكنها لم تبق في الحياة كثيرا حتى تمكنني من حفظها في قلبي من الدمار، يدها فقط التي بقيت مع (Mahfouz, 2015:17).



Pada kutipan di atas menunjukkan kecemasan moral yang dialami Jaafar al-Rawi. Kecemasan ini muncul ketika Jaafar merasa gagal untuk menyelamatkan ibunya dari kehancuran. Ia merasa bersalah tidak mampu melindungi ibunya sendiri, karena sudah tidak ada kesempatan lagi untuk menyelamatkan ibunya dari kehancuran. Usia Jaafar masih sangat kecil dan ibunya telah meninggalkan dia untuk selamanya. Rasa bersalah merupakan emosi yang memberikan seseorang kesadaran bahwa ia telah melanggar atau menyalahi aturan penting atau norma yang telah diterapkan.

ولكن الحب بدأ عندي من سن السادسة، كنت أحب الغوص وسط البنات في ليالي رمضان والعلاقة الوحيدة الجادة التي أصابتني من يد أمي كانت بسبب الحب، إذ أغويت بنتا تماثلني في السن فأخذتها إلى سحارة وأنزلت الغطاء علينا، ولكن لم يدم لي الحب طويلا فسرعان ما بوغت برفع الغطاء فرفعت وجهي فزعا فرأيت وجه أمي يحملني في وظيفتها تسقط فوق رأسي، وعلى فكرة كانت وظيفتها طويلة جدا وكنت ألعب بها ما وجدت إلى ذلك سبيلا فأحلها وأعقدتها وأدورها كحيل، لا شك في أن أمي كانت جميلة، ولولا جمالها ما نشأت المأساة أصلا (Mahfouz, 2015:21-22).

Pada kutipan di atas menunjukkan kecemasan moral yang dialami Jaafar al-Rawi. Di usianya yang baru enam tahun, Jaafar sudah merasakan yang namanya cinta terhadap lawan jenis. Selama bulan Ramadhan ia selalu duduk di tengah-tengah gadis seusianya. Jaafar merayu dan membawa seorang gadis ke sebuah kotak kayu dan menutupnya. Secara tiba-tiba ibunya membuka penutup kayu tersebut, lalu Jaafar merasa terkejut. Reaksi yang dialami Jaafar adalah akibat dari perasaan takut akan terkena hukuman. Kecemasan moral ini timbul karena terjadi konflik antara id dan superego. Ketika id dalam diri Jaafar menginginkan pemenuhan hasrat seksualnya untuk mendekati seorang gadis namun berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam superego. Maka muncul perasaan takut akan di hukum oleh ibunya ketika membawa seorang gadis ke kotak kayu.

كانت الحياة الجديدة حلما بديعا نسيت الماضي كله نسي القلب الخشون أمي الراحلة التي لم أزر لها قبراً (Mahfouz, 2015:29).

Pada kutipan di atas, tergambar bahwa Jaafar al-Rawi mengalami kegelisahan batin yang berupa kecemasan moral. Kehidupan yang nyaman bersama kakeknya membuat Jaafar melupakan masa lalunya yang kelam. Perasaan bersalah muncul dalam diri Jaafar karena melupakan ibunya yang sudah meninggal bahkan tidak pernah mengunjungi makamnya. Kecemasan ini merupakan hasil konflik antara id dan superego. Jaafar begitu nyaman dengan kehidupan bersama kakeknya, hal itu merupakan bagian dari id yang menginginkan kenyamanan bagi Jaafar. Namun id tersebut berlawanan dengan superego, bahwa tidak layak bagi seorang anak yang melupakan ibunya sendiri bahkan tidak pernah mengunjungi makamnya. Maka muncul perasaan bersalah dalam diri Jaafar sebagai hasil konflik antara id dan superego.

استثار ذلك حماسي لأعلى الدرجات، وكنت أتقدم مترع القلب بالإيمان والقداسة، أستضيء بمثل جدى في الحياة، بحياته الجميلة الغنية التي عاشتها في قصره، بأصدقائه ومناقشاته وطربه. ولكن كانت تمر بي ساعات سوداوية، تتسلل إلى من مكامنها فتغير مذاق الحياة، وتغشاني سحب الذكريات السود، فأفكر بحياة النفي التي عاناها أبي، ومأساة أمى ذات التاريخ الغامض المجهول، وعند ذلك يثور غضبي على جدى، وأحاسبه في الخيال حسابا عسيرا، ويتبدى لى شيطانا في ثوب ملاك، وأقول ما هو إلا رجل من الأعيان يستمتع بكل طيب في الحياة ويزعم أنه قديس إلهي (Mahfouz, 2015:43).

Pada kutipan di atas, tergambar bahwa Jaafar al-Rawi mengalami kegelisahan batin yang berupa kecemasan moral. Kemarahan yang tertanam dalam diri Jaafar terhadap kakeknya membuat ia ingin menghukum kakeknya sendiri, namun hal itu hanya ada dalam imajinasinya. Ketika id yang menginginkan pemenuhan insting untuk balas dendam berlawanan dengan superego yang menekan bahwa balas dendam adalah sikap yang tidak memiliki nilai moral. Maka ia merasa gelisah karena insting-nya tidak dapat terpenuhi, akhirnya hanya ada dalam imajinasinya saja.

وقد فكرت فيما قال الرجل فيما بعد طويلا، الناس يتصورون أنني " كنت شيخا طيبا، ثم فسدت فانقلبت سنيدا في تحت أغنى وأتعاطى النبيذ والمنزول . كلا.. ليس الأمر كذلك، لقد غيرت مهنتي هذا كل ما هنالك، استبدلت بمهنة التدريس أو الوعظ مهنة أخرى هي الغناء، أما روحي فقد ارتفعت درجات وقلبي لم يفسد ولم يتزعزع إيماني وجدى نفسه هو القائل إن الزبال نفسه يستطيع أن يكون إنسانا إلهيا (Mahfouz, 2015:64).

Pada kutipan di atas, tergambar bahwa Jaafar al-Rawi mengalami kegelisahan batin yang berupa kecemasan moral. Kecemasan moral merupakan kecemasan yang berasal dari suara hati. Kecemasan ini muncul akibat perkataan seorang pria bahwa Jaafar al-Rawi cucu dari Sayyid al-Rawi yang sangat shaleh kini menjadi penyanyi di sebuah grup musik. Kecemasan moral bukan hanya dinamakan kecemasan hati saja melainkan kecemasan yang terjadi akibat tekanan superego pada ego. Tekanan tersebut muncul karena individu telah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Tanpa ia sadari ia merasa bersalah karena tindakannya tidak sesuai dengan prinsip moral, ia yang dulu banyak belajar agama kini memilih menjadi seorang penyanyi di grup musik, meminum anggur, dan menggunakan narkoba. Namun Jaafar menyembunyikan rasa bersalahnya dengan meyakinkan diri bahwa apapun tindakan yang dia lakukan iman nya tidak akan goyah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kegelisahan batin yang dialami oleh tokoh Jaafar al-Rawi dalam novel *Qalbu Al-Lail* karya Najib Mahfuzh dengan menggunakan pendekatan psikologi berdasarkan teori kecemasan Sigmund Freud. Freud membagi kecemasan menjadi tiga jenis utama: kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Jaafar al-Rawi terutama mengalami kecemasan

neurotik, yang muncul dari konflik antara dorongan bawah sadar (id) dan tuntutan moral atau sosial (superego), yang tidak dapat diselesaikan secara memadai oleh ego.

Dalam novel ini, Jaafar al-Rawi digambarkan sebagai individu yang terjebak dalam pergulatan batin antara keinginan bawah sadarnya dan tekanan dari norma-norma sosial. Kecemasan ini memanifestasikan diri melalui tindakan dan pikiran yang kontradiktif serta perasaan tidak tenang yang terus menerus. Konflik internal ini memengaruhi perilaku dan keputusan Jaafar, membuatnya semakin terasing dari lingkungan sosialnya dan menjerumuskannya ke dalam spiral keputusasaan.

Secara teoretis, analisis psikologis terhadap karya sastra seperti ini membuka peluang bagi pengembangan teori kritik sastra Arab yang lebih kaya, dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi Barat ke dalam studi sastra Arab. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas karakter dalam karya-karya sastra Arab dan menambah dimensi baru dalam analisis sastra, yang tidak hanya terbatas pada analisis tematik dan struktural.

Secara praktis, pendekatan ini dapat memperkaya pendidikan bahasa dan sastra Arab dengan memperkenalkan metode analisis yang lebih komprehensif kepada siswa dan peneliti. Ini juga mendorong penulisan karya sastra baru yang lebih berfokus pada penggambaran konflik batin dan dinamika psikologis, mencerminkan pengalaman manusia yang lebih luas dan kompleks. Dengan demikian, bahasa dan sastra Arab dapat terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan intelektual yang terjadi di dunia Arab dan global.

## REFERENSI

- Emanuel, R. (2003). *Seri Gagasan Psikoanalisis: Kegelisahan*. Pohon Sukma.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Medpress.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Center of academic publishing service.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2012). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika.
- Kosasih, E. (2016). *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Erlangga.
- Dika, P, Rohanda, R., & Ainusyamsi, F, Y, (2024). Feminist Literary Critique Of Women's Representation In Naguib Mahfouz's Layali Alf Laylah. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Language Literature, and Language Teaching*, 8(2).
- Rohanda, R.(2005). *Metode Penelitian Sastra Interdisipliner*, Bandung, Adabi Press,  
<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90718>
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*, LPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung.  
<https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>
- Santoso, D. D. (2017). Kecemasan Dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Lǚ Xùn Xiǎoshuō Quánjí Karya Lu Xun (Kajian

Psikoanalisis Sigmund Freud). *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 4(2).

Karimah, N.Q, Nurhasan, M, & Awaludin L, (2024). The Collective Unconsciousness in *Qalb al-Lail* by Naguib Mahfouz. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*

Nurrachman, Dian. Hasbi Assiddiqi, Rohanda Rohanda, Pepen Priyawan. (2019). Ideologi Orang Biasa: Nilai-Nilai Kultural Masyarakat Pantura Jawa Barat Dalam Seni Dan Lagu Tarling, *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* Vol. 16 No. 2, 2019, 199–209, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5762>

Niza, K. (2022). Analisis Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel “Sâ’ah Baghdâd” Karya Shahad Al-Rawi. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(2), 158-176.

Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). Perubahan Nasib Tokoh Utama dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif AJ Greimas). *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 8(1), 53-66.

Annisa, R. N. R., & Israhayu, E. S. (2023). Dinamika Kepribadian Tokoh dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(01), 15-27.

Agustina, R. (2015). Konflik batin tokoh utama dalam novel catatan malam terakhir karya Firdya Taufiqurrahman. *Jurnal pendidikan bahasa*, 4(2), 253-263.

Najid, M. (2009). *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. University Press.

محفوظ, ن. (2015). قلب الليلى. دار الشروق.